

Pengaruh Moralitas Individu dan budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Bumn Kota Bandung Sektor Transportasi dan Perkudangan

influence of individual morality and organizational ethical culture on the tendency of Fraud.

¹Ayu Putri, ²Magnaz Lestira Oktaroza, ³Mey Maemunah
^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
 Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
 email: ¹ayuputripratamhe@gmail.com,
²irasantoz@gmail.com, ³mey_maemunah@yahoo.com

Abstract. The purpose of this study was to determine the effect of individual morality and ethical culture of the organization is to be cheating on SOEs in transport and storage. The research method used is descriptive method verification. Samples taken in this study were employees of state enterprises sector 4 stansportasi and warehousing. The sampling technique used is one of the techniques of probability sampling that is sample random sampling. based on the hacyl hypothesis with t test showed the value t count (8.282) > t table (1.993) and 0.000 significance value < 0.05, meaning that the morality of individual positive and significant effect against cheating on SOE employees in transport and storage. While based on the hacyl hypothesis with t test showed the value t count (3.447) > t table (1.993) and a significant value of 0.001 < 0.05, which means that the ethical culture positive and significant effect against cheating on SOE employees in transport and storage.

Keywords: Individual Morality, Organizational Ethical Culture, Fraud.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh moralitas individu dan budaya etis organisasi terhadap kecurangan pada BUMN sektor transportasi dan pergudangan. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode deskriptif verifikatif. Sample yang di ambil dalam penelitian ini adalah karyawan dari 4 perusahaan BUMN sektor stansportasi dan pergudangan. Tekhnik pengambilan sampel yang digunakan adalah salah satu tehnik dari *probability sampling* yaitu *sample random sampling*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan nilai t-hitung (8,282) > t-tabel (1,993) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, artinya bahwa moralitas individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pada karyawan BUMN sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan nilai t-hitung (3,447) > t-tabel (1,993) dan nilai signifikansi 0,001 < 0,05, artinya bahwa budaya etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pada karyawan BUMN sektor transportasi dan pergudangan.

Kata Kunci : Moralitas Individu, Budaya Etis Organisasi, Kecurangan

A. Pendahuluan

Kecurangan akuntansi atau *fraud* akhir akhir ini menjadi topik utama dalam pemberitaan berbagai media dan telah banyak mendapatkan perhatian publik saat ini. *Fraud* itu sendiri merupakan perilaku yang menyimpang dari prosedur akuntansi yang seharusnya tidak di tetapkan dalam suatu entitas. Kecurangan merupakan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang sedemikian rupa sehingga bisa menguntungkan diri sendiri atau kelompok dan dapat merugikan pihak lain baik itu perorangan, perusahaan maupun institusi. Banyak lembaga yang melakukan praktik kecurangan baik di sektor pemerintah maupun sektor swasta.

Fenomena yang terkait dengan kecurangan sebagai berikut Selasa 3 oktober 2017 : PT KERETA API INDONESIA (PT KAI) terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan masalah

pelanggaran kode etik profesi akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan justru menderita kerugian sebesar Rp 63 Miliar. Profesi Akuntan menuntut profesionalisme, netralitas, dan kejujuran. Kepercayaan masyarakat terhadap kinerjanya tentu harus diapresiasi dengan baik oleh para akuntan.

Berdasarkan SAS 99 (AU 316) kecurangan akuntansi dapat terjadi dikarenakan adanya beberapa kondisi yang menyebabkan kecurangan tersebut benar-benar terjadi. Yang dimana disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Crowe Hwarth (2011) teori pantagon merupakan perluasan dari teori *fraud triangle*. Dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* yaitu *Pressure* (tekanan), *oportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi).

Menurut Albrecht dalam prawira (2014) menyatakan bahwa faktor integritas personal dalam *fraud* mengacu kepada kode etik personal yang dimiliki oleh setiap individu. Beberapa penelitian di dalam bidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengobservasi dasar individu dalam melakukan suatu tindakan. Moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan berdampak pada berkurangnya rasa ingin melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang. Semakin tinggi level penalaran moral individu maka akan semakin cenderung untuk tidak berbuat kecurangan, bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah untuk melakukan kecurangan namun bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan Wilopo (2006). Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional* dan tahapan *coventional* dan tahapan *post-conventional* Kohlberg dalam H.Tobari (2014:49).

Fenomena yang terkait dengan moralitas individu dalam Sketsanews Kamis 14 April 2016 dimana kejadiannya berada di sektor pemerintahan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkait dengan rendahnya moralitas individu yang berisikan tentang Rapuhnya moral dan rendahnya tingkat kejujuran dari aparat penyelenggara negara, menyebabkan terjadinya korupsi. Korupsi di Indonesia dewasa ini sudah merupakan patologi social (penyakit social) yang sangat berbahaya, yang mengancam semua aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Korupsi telah mengakibatkan kerugian materiil keuangan negara yang sangat besar.

Di samping moralitas terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu budaya etis organisasi. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam organisasi dan dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektifitas organisasi secara keseluruhan. Budaya etis dapat berarti pola sikap dan perilaku yang diharapkan dari setiap individu dan kelompok anggota organisasi, yang secara keseluruhan akan membentuk budaya organisasi (*organizational culture*) yang sejalan dengan tujuan maupun filosofi organisasi yang bersangkutan Crysma dan Erni (2017). Budaya organisasi yang kuat akan menciptakan kebiasaan, bahasa, gaya, komunikasi dan praktek organisasi yang bertata kelola sehat. Budaya kuat menunjukkan dipahaminya bersama prespektif tentang bagaimana kehidupan organisasi harus berjalan dan disepakati sebagian besar anggota organisasi. Budaya yang sehat dan kuat akan membuat orang-orang di dalamnya menjadi sangat berkomitmen untuk melayani organisasi dan bisnis untuk tidak melakukan tindakan penyelewengan.

Fenomena yang terkait dengan budaya etis organisasi dalam Kompas 28 September 2017 yang berisikan tentang Mantan pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Busyro Muqoddas heran sampai saat ini belum ada sanksi tegas yang diberikan kepada Direktur Penyidikan KPK Brigjen Pol Aris Budiman. Busyro menuturkan, apabila tindakan yang dilakukan Aris Budiman memang benar suatu pembangkangan, sudah semestinya yang bersangkutan dikenai sanksi pelanggaran kode etik berat. Maka dari itu, menurut dia, sesegera mungkin Aris Budiman dikembalikan dengan status tidak hormat. Namun sejauh ini, Busyro melihat pimpinan KPK sendiri kurang solid dan tegas menyikapi dugaan pelanggaran etik yang dilakukan Aris. Busyro melihat dugaan pelanggaran etik yang dilakukan Aris Budiman tersebut memang tidak berpengaruh signifikan terhadap proses pencegahan dan penindakan yang dilakukan KPK. Namun, apabila kondisi psikologis yang berasal dari faktor eksternal itu tidak diatasi dengan solid oleh pimpinan KPK, maka masalah yang dihadapi akan lebih rumit dan tidak bisa dikendalikan. Busyro menilai, pimpinan KPK seharusnya memastikan setiap pegawai KPK termasuk penyidik memiliki monoloyalitas pada nilai-nilai budaya organisasi. "Saya tidak tahu, pimpinan KPK sekarang sudah memihak pada KPK yang independen atau lebih banyak memberikan toleransi kepada, katakanlah polisi, misalnya. Sehingga pos-pos penting lebih banyak polisi,kata busyro. Dia menegaskan tidak anti terhadap polisi. Namun, sesuai dengan Pasal 39 Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi, setiap orang yang masuk atau menjadi bagian dari KPK maka terikat dengan monoloyalitas pada nilai-nilai budaya organisasi. Dalam fenomena ini dapat dilihat bahwa lemahnya Budaya Organisasi yang akan menghambat karna dimana jika budaya organisasinya baik tentu perusahaan atau entitas itu baik tapi jika budaya organisasinya itu lemah maka dapat diketahui juga bahwa perusahaan atau entitas itu juga lemah.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan?
2. Bagaimana budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecurangan?

Sehubungan dengan latar belakang serta identifikasi masalah diatas tersebut, peneliti ini dimaksudkan untuk mengetahui:

1. Pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan
2. Pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecurangan

B. Landasan Teori

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut merupakan sebuah pondasi dalam penentuan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan landasan teori yang akan dikaji.

Moralitas Individu

Moralitas adalah suatu nilai dan norma yang dimana dapat menjadi pegangan seseorang dalam mengendalikan dan mengatur tingkah lakunya antara baik dan buruk kepada diri sendiri maupun orang lain.

Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian adalah model Kohlberg. Wilopo (2006) menjelaskan bahwa "Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan kecurangan seseorang melakukan kecurangan akuntansi artinya semakin tinggi tahapan moralitas individu tahapan (*post-konvensional*), semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal dari pada kepentingan organisasinya semata apalagi kepentingan individunya". Dengan demikian,

semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi dan begitu pula dengan sebaliknya semakin rendah moralitas individu, maka semakin besar kemungkinan ia akan melakukan tindak kecurangan. Terdapat tiga tingkat penalaran moral berdasarkan teori Kohlberg dimana Individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada jika berada pada tahapan yang paling rendah (*pre-conventional*). Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tahap tertinggi (*post-conventional*), individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain berdasarkan tindakan pada hukum-hukum universal. Berdasarkan teori yang ada dapat disimpulkan moralitas individu berkaitan dengan orang lain bukan hanya mengenai kepentingan pribadi, serta moralitas merupakan pemikiran yang objektif dan rasional. Selain itu moralitas merupakan hukum universal yang penting.

Budaya Etis Organisasi

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya etis organisasi adalah system nilai-nilai dan norma dalam organisasi dan dipelajari diterapkan oleh anggota organisasi tersebut yang membedakan antara organisasi satu dengan organisasi yang lain. Menurut Robbins (2013:255) budaya organisasi sangat cenderung membentuk standar etika yang tinggi di antara para anggotanya. Jika suatu budaya itu kuat dan mendukung standar etika yang tinggi, maka akan memiliki pengaruh yang sangat ampuh dan positif terhadap perilaku pekerja/karyawan Budaya organisasi kuat akan menyebarkan pengaruh yang lebih banyak pada karyawan dari pada budaya yang lemah. jika budaya itu kuat dan mendukung standar etika yang tinggi, maka budaya itu harus memiliki pengaruh yang sangat kuat dan positif pada perilaku karyawan.

Kecurangan

Menurut Heri (2017) bahwa “kecurangan adalah salah satu bentuk kejahatan di era modern ini kecurangan bisa terjadi di mana saja, yaitu di entitas bisnis, pada organisasi pemerintah, maupun lembaga social”. Dapat disimpulkan bahwa kecurangan atau *fraud* itu adalah suatu perbuatan melanggar hukum dimana mengambil harta atau hak orang lain. Pengertian *fraud* dapat berbeda arti pada seseorang dalam keadaan yang berbeda. Orang mungkin akan mengatakan *fraud* dalam bentuk penipuan yang disengaja adalah kebalikan dari kebenaran, keadilan, dan kesetaraan. Meskipun *fraud* dapat dimaksudkan untuk memaksa orang bertindak melawan kepentingan mereka sendiri, *fraud* juga dapat digunakan untuk pertahanan dan penyelamatan diri. Berdasarkan SAS 99 (AU 316) kecurangan akuntansi dapat terjadi dikarenakan adanya beberapa kondisi yang menyebabkan kecurangan tersebut benar-benar terjadi. Yang dimana disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Crowe Hwarth (2011) teori pantagon merupakan perluasan dari teori *fraud triangle*. Dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* yaitu *Pressure* (tekanan), *oportunity* (kesempatan), *rasionalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (arogansi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi baerganda. Berikut merupakan hasil penelitian mengenai pengaruh moralitas individu dan budaya etis organisasi terhadap kecurangan yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.27 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	20.347	4.313		4.718	.000
1 Moralitas_Individu	.710	.086	.670	8.282	.000
Budaya Etis	.271	.079	.279	3.447	.001

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecurangan

Nilai koefisien regresi moralitas individu adalah 0,710 artinya setiap peningkatan 1 satuan moralitas individu, maka kecurangan meningkat sebesar 0,710 satuan dengan kata lain adalah setiap bertambah satuan moralitas individu maka akan meningkat terjadinya kecurangan.

Pengaruh Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecurangan

Nilai koefisien regresi budaya etis adalah 0,271 artinya setiap peningkatan 1 satuan budaya etis, maka kecurangan meningkat sebesar 0,271 satuan dengan kata lain adalah setiap bertambah satuan budaya etis organisasi maka akan meningkat terjadinya kecurangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Moralitas Individu berpengaruh positif signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Perusahaan BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung, artinya apabila setiap karyawan didalam perusahaan telah memiliki moralitas individu yang baik maka akan mengurangi kemungkinan melakukan kecurangan.
2. Budaya Etis berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan pada Perusahaan BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung, artinya apabila budaya etis telah diterapkan dengan baik maka diharapkan kecenderungan kecurangan akan berkurang.

E. Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini mengenai Moralitas Individu, Budaya Etis dan Kecurangan diharapkan penelitian ini mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas untuk penelitian selanjutnya, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan BUMN lainnya misalnya dari sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran,

konstruksi dll, sehingga akan menambah wawasan tentang penelitian yang akan dilakukan.

2. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan variabel selain moralitas individu dan budaya etis yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan secara signifikan sehingga dapat memberikan masukan-masukan bagi perusahaan BUMN sektor transportasi dan pergudangan untuk dapat mengurangi kecenderungan tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan.

Daftar Pustaka

Crowe Horwarth. 2010. "IIA practice Guide : Fraud and Internal Audit"

Crowe Horwarth. 2010. "Playing Offense in a High-risk Environment"

Hari Setianto , 2008 hal 11. Fraud Auditing Yayasan Pendidikan Internal Auditing .

H.Tobari, 2014:9. Membangun Budaya Organisasi

I

Robbins,Stephen. 2006. Perilaku Organisasi , Prentice Hall, edisi kesepuluh

Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi IX: Padang. 23-26gustus 2006

Wolfe, David T and Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. CPA Journal.Vol 74 issue 12,hal.1-5